

ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PENGAKUAN PENDAPATAN BERDASARKAN PSAK 72 PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Hafizan Imanuddin¹, Anggraeni Yunita², Sumiyati³
Universitas Bangka Belitung^{1,2,3}

Email: hafizanimanuddin@gmail.com¹, anggi21.ay@gmail.com², sumiyati.lec2019@gmail.com³

Abstrak: Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan yang mengadopsi IFRS 15, sebagai penyesuaian standar sebelumnya yang memberikan prinsip dalam pengakuan pendapatan perusahaan. Penyesuaian ini memberikan perbedaan pengakuan nilai pendapatan dengan adanya 5 tahapan analisis transaksi terlebih dahulu berdasarkan kontrak dengan pelanggan. Perbedaan ini berdampak pada pendapatan dan pengakuan laba perusahaan, serta berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Salah satu perusahaan yang terdampak ialah perusahaan infrastruktur, karena terdapat beberapa subsektor yang berkaitan dengan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang bersifat jangka panjang dan memungkinkan terjadinya kombinasi serta modifikasi kontrak. Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji dan menganalisis perbedaan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *net profit margin* dan *total asset turnover* sebelum penerapan PSAK 72 (2017-2019) dan sesudah penerapan PSAK 72 (2020-2022). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel penelitian sebanyak 38 perusahaan yang didasarkan pada teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan ialah metode deskriptif komparatif, menggunakan teknik analisis uji beda rata-rata dua sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *current ratio*, *net profit margin* dan *total asset turnover* yang signifikan, serta tidak terdapat perbedaan *debt to asset ratio* yang signifikan dari sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Terdapat konsekuensi dari penerapan PSAK 72 yang berdampak pada risiko likuiditas, solvabilitas, profitabilitas serta efektivitas penggunaan aktiva perusahaan.

Kata Kunci: PSAK 72, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*

Abstract: The Financial Accounting Standards Board and the Indonesian Accountants Association issued PSAK 72 concerning Revenue from Contracts with Customers which adopted IFRS 15, as an adjustment to the previous standard which provides principles for recognizing company revenue. This adjustment provides a difference in the recognition of revenue value by having 5 stages of transaction analysis first based on contracts with customers. This difference has an impact on the company's revenue and profit recognition, as well as an influence on the company's financial performance. One of the companies affected is infrastructure companies, because there are several subsectors that are related to income from long-term contracts with customers and allow for combinations and contract modifications. The aim of this research is to test and analyze the differences in *current ratio*, *debt to asset ratio*, *net profit margin* and *total asset turnover* before the implementation of PSAK 72 (2017-2019) and after the implementation of PSAK 72 (2020-2022). The population in this research is infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with a research sample of 38 companies based on a *purposive sampling* technique. The analytical method used is the comparative descriptive method, using the analysis technique of the average difference test of two paired samples. The results of the research show that there are significant differences in the *current ratio*, *net profit margin* and *total asset turnover*, and there are no significant differences in the *debt to asset ratio* before and after the implementation of PSAK 72. There are consequences of implementing PSAK 72 which have an impact on liquidity and solvency risks, profitability and effective use of company assets.

Keywords: PSAK 72, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*

1. Pendahuluan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengalami beberapa penyesuaian, didasari oleh penyesuaian standar akibat dari perkembangan ekonomi setiap waktunya, sehingga membuat Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyesuaikan standar yang ada berupa revisi, penambahan hingga penghapusan (Casnila & Nurfitriana, 2020). Terkait hal ini, pada tahun 2017 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) merilis standar baru salah satunya yaitu PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang mengadopsi IFRS 15. Penyesuaian standar ini telah membuat PSAK 72, menjadi standar tunggal yang mengatur terkait dengan pengakuan pendapatan dan telah resmi menggantikan beberapa standar sebelumnya yang meliputi PSAK 23, PSAK 34, PSAK 44, ISAK 10, ISAK 21 dan ISAK 27, yang semuanya terkait dengan pendapatan, kontrak konstruksi, akuntansi aktivitas pengembangan *real estate*, program loyalitas pelanggan, perjanjian konstruksi *real estate* serta tentang pengalihan aset dari pelanggan (HS, 2020).

Pendapatan merupakan akun penting pada laporan keuangan perusahaan yang dapat memberikan gambaran terkait posisi dan kinerja keuangan serta indikator pembentuk laba pada perusahaan, karena merupakan salah satu komponen yang diperbandingkan pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Siwi dan Kartika (2022) pos pendapatan juga sangat penting bagi para investor untuk kebutuhan pengambilan keputusan ekonomi mereka, yang terkadang mengalami kesulitan dalam memahami informasi pendapatan antar perusahaan yang dibandingkan, karena kerap kali mengalami kesalahan penyajian akibat dari ketidaktepatan pengakuan dan pengukurannya, yang menyebabkan nilai yang tersaji menjadi (*overstated*) terlalu besar diakui dan terlalu kecil diakui (*understated*). Oleh karenanya, pengakuan pendapatan dan pengukuran pendapatan harus dilakukan dengan akurat, agar laporan keuangan perusahaan tersaji dengan wajar (Londa dkk., 2020).

Penetapan PSAK 72 ini ditujukan untuk menentukan prinsip-prinsip yang akan diimplementasikan entitas dalam melaporkan informasi yang berkualitas bagi pengguna laporan keuangan, mengenai karakteristik sifat, jumlah, waktu, dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang disebabkan oleh kontrak dengan pelanggan (Mustiko & Putra, 2022). Ketidakpastian ini kemudian diselesaikan melalui adanya penerapan kontrak antara pihak pelanggan dengan entitas/perusahaan, agar pengakuan pendapatannya dapat terjadi secara satu waktu tertentu atau waktu ke waktu (Halim & Herawati, 2020). Pendapatan dari kontrak dengan pelanggan ini merupakan pendapatan yang didapat perusahaan ketika menyelesaikan kewajibannya dengan telah melakukan pengalihan barang atau jasanya kepada pelanggan sesuai kontrak, sehingga sudah dengan pasti bahwa pelanggan telah menerima pengendalian yang penuh atas barang atau jasanya tersebut (Tama & Firmansyah, 2021).

Pada PSAK 72, pengakuan pendapatan entitas harus terlebih dahulu melakukan analisis transaksi berdasarkan kontrak melalui 5 tahapan diantaranya mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, entitas harus mengidentifikasi kewajiban pelaksanaannya berupa barang dan jasa sesuai perjanjian kontrak yang nantinya akan dialihkan kepada pelanggan, entitas harus menentukan harga transaksi dengan mempertimbangkan total imbalan yang dijanjikan dalam kontrak terhadap dampak nilai dan waktu serta uang. Lalu perusahaan mengalokasikan harga transaksi tersebut terhadap kewajiban pelaksanaannya berdasar pada harga jual berdiri sendiri (*relative stand-alone selling price*). Serta melakukan pengakuan pendapatan ketika entitas menyelesaikan kewajiban pelaksanaannya tersebut, dengan pelanggan telah mendapatkan kendali atas barang dan jasanya (Tama & Firmansyah, 2021).

Perbedaan sistematika dengan standar sebelumnya, menyebabkan perbedaan pada pengakuan pendapatan dan penyajian laporan keuangan perusahaan, terutama pada transaksi dari kontrak dengan pelanggan berjangka panjang. Dengan entitas terlebih dahulu harus memenuhi kewajiban pelaksanaannya dan setelah kewajiban telah terpenuhi maka transaksi tersebut berkaitan dengan pengakuan nilai pendapatan perusahaan yang dilaporkan pada aset serta penambah modal ditahan hingga penambahan modal perusahaan. sehingga hal ini akan berdampak pada pendapatan dan pengakuan laba perusahaan (Muljono & Purnamasari, 2021). Hal ini dijelaskan juga pada penelitian (Veronica dkk., 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan nilai pendapatan perusahaan setelah penerapan PSAK 72 yang menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan standar sebelumnya, terutama dari pendapatan kontrak jangka panjang karena perbedaan waktu pengakuan pendapatannya. Serta perbedaan penerapan dari pembaruan standar ini akan berdampak juga terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tersajikan pada laporan keuangan nantinya.

Penelitian ini mengacu pada teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan tentang hubungan antara pihak manajemen perusahaan (agen) dengan pihak pemilik saham (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Agen ini merupakan pihak yang diberi amanat atau diminta oleh *principal* untuk melakukan jasa, dan diberikan kewenangan kepadanya untuk bertindak dalam pengambilan keputusan perusahaan dan *principal* menjadi pihak yang mengevaluasi informasi. Setiap pihak yang berkaitan dengan perusahaan memiliki kepentingan dan pada teori ini seluruh pihak yang berkepentingan merupakan pemilik saham dan manajemen perusahaan (Schroeder dkk, 2001 dalam Christiawan & Tarigan, 2007). Dalam hal ini, terdapat fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang terpisah antara agen dan *principal*, sehingga menyebabkan konflik keagenan (*agency conflict*), sebab dari adanya kepentingan pada masing-masing pihak yang saling berbeda dalam mencapai kemakmurannya sendiri. Dengan pemilik saham menginginkan *return* investasi yang maksimal sedangkan manajemen perusahaan menginginkan kompensasi atau manfaat yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Sehingga dengan ini manajemen perusahaan harus bisa mengembalikan manfaat yang maksimal kepada pemilik saham untuk dapat memperoleh manfaatnya yang maksimal pula, untuk tercapainya keinginan kedua pihak.

Standar baru ini memiliki implikasi yang signifikan pada perusahaan yang berkaitan dengan kontrak jangka panjang atau produk bersama (*bundling*) (Willyarto & Soehaditama, 2023). Sehingga perusahaan sektor infrastruktur menjadi salah satu sektor yang kemungkinan terdampak, sebab terdiri dari subsektor yang berkaitan dengan kontrak pelanggan berjangka panjang, yang memungkinkan terjadinya kombinasi dan modifikasi kontrak, menawarkan jenis barang dan jasa multi-tahun atau multi-elemen, serta memerlukan penyajian dan pengungkapan informasi pendapatannya yang komprehensif dan representatif seperti energi, bandara dan sejenisnya, pelabuhan, jalan tol, transportasi, telekomunikasi, konstruksi non-bangunan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, dari pembaruan standar yang akan sangat berdampak sekali terutama terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka menjadi penting bagi perusahaan infrastruktur untuk dapat menerapkannya dengan baik. Pengukuran melalui rasio keuangan menjadi alat yang biasanya dipergunakan perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Terdapat beberapa rasio yang bisa digunakan dalam menilai kondisi/keadaan keuangan perusahaan diantaranya yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas (Mulatsih & Febriantika, 2023). Proksi yang dipergunakan untuk masing-masing rasio pada penelitian ini, diantaranya *current ratio*, *debt to asset ratio*, *net profit margin* dan *total asset turnover*.

Menurut (Nasution, 2017), kinerja keuangan ialah gambaran terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dianalisa melalui beberapa alat analisis keuangan, demi mengetahui baik dan buruknya kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan prestasi kerjanya dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat menjadi informasi kepada perusahaan mengenai prestasi yang berhasil dicapai perusahaan, untuk dapat membantu dalam mengevaluasi bagaimana kekuatan dan kelemahan perusahaan serta pengambilan keputusan keuangannya (Sutrisno & Yulianeu, 2017). Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan baik ialah perusahaan yang mampu menghasilkan laba atau keuntungan semaksimal mungkin, yang diharapkan dapat memiliki tingkat *return* yang tinggi bagi investor, dapat menjadi bukti yang menjamin kepercayaan pemberian kredit kepada perusahaan bagi bank atau kreditur, serta dapat memberikan dana yang lebih banyak bagi pemerintah sebagai modal penggerak perekonomian negara, melalui pajak penghasilan yang diterapkan kepada perusahaan (Diana & Osesoga, 2020).

Rasio likuiditas ialah rasio untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya, atau dapat disebut sebagai rasio modal kerja yang mengukur seberapa likuidnya perusahaan (Kasmir, 2017). Pada penelitian ini *current ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi keseluruhan liabilitas jangka pendeknya, yang akan mendekati waktu jatuh tempo pada saat terjadinya penagihan melalui seberapa banyaknya aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk melunasi hal tersebut. Sehingga dengan besarnya perbandingan antara aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya, maka menjadikan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya akan semakin tinggi. Penerapan PSAK 72 ini, memberikan kemungkinan perubahan kemampuan pada perusahaan dalam pemenuhan utang jangka pendeknya yang menjadi lebih sulit, karena aset lancar perusahaan terutama kas yang berasal dari pendapatan kontrak dengan pelanggan tidak dapat diakui berdasarkan PSAK 72 (Halim & Herawati, 2020). Sehingga dengan perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancarnya yang semakin

kecil, maka menjadikan semakin kecil dan rendah pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran liabilitas lancarnya yang segera mendekati waktu jatuh tempo, dengan keudian mempengaruhi tingkat likuidnya perusahaan. Oleh karenanya, terdapat perbedaan CR perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72, karena perbedaan ketentuan pengakuan pendapatan pada PSAK 72 yang mengakibatkan arus kas dari aktivitas operasi mengalami penurunan pada beberapa perusahaan, dilihat dari pencatatan tahunan di akhir periodenya, dibandingkan dengan standar sebelumnya (Casnila & Nurfitriana, 2020). Rasio ini tepat untuk dipergunakan, sebab mempertimbangkan sifat bisnis pada perusahaan sektor infrastruktur yang mencakup perusahaan selain bidang konstruksi, seperti unit bisnis jasa utilitas dan telekomunikasi yang menggunakan persediaan, tidak hanya kas saja, sehingga arus kas menjadi lancar.

Rasio Solvabilitas ialah rasio yang dipergunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan mendanai keseluruhan kewajibannya, baik yang berjangka pendek maupun berjangka panjang, pada saat perusahaan terjadi likuidasi. Pada penelitian ini *debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang dipergunakan untuk memperbandingkan antara total liabilitas dengan total aset atau seberapa besar aktiva perusahaan mampu didanai oleh utang perusahaan (Kasmir, 2017). Dengan tingginya rasio yang diperoleh, maka menandakan besarnya sumber dana perusahaan terutama dari pinjaman untuk membiayai aktivitya, tetapi akan semakin kesulitan juga bagi perusahaan dalam memperoleh penambahan pinjaman lainnya karena perusahaan dikhawatirkan terindikasi tidak mampu menutupi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki, sehingga juga akan menimbulkan penurunan pada laba yang diperoleh (Diana & Osesoga, 2020). Adanya penerapan PSAK 72 ini, memberikan kemungkinan perusahaan *insolvable* dalam mendanai dan memenuhi liabilitasnya secara keseluruhan dengan DAR yang meningkat, sebab kecilnya nilai aset yang diperoleh perusahaan, akibat dari pendapatan yang tidak dapat diakui dari kewajiban pelaksanaan yang belum terselesaikan berdasarkan PSAK 72 (Rahayu, 2020), serta naiknya liabilitas akibat dari kewajiban pelaksanaan yang belum terselesaikan untuk pengakuan pendapatannya (Pradanti & Lestari, 2022). Sehingga dari DAR perusahaan yang semakin tinggi, maka menjadikan semakin tinggi juga kewajiban perusahaan yang berpengaruh terhadap produktivitas pemenuhan kebutuhan aset perusahaan, tingginya beban bunga dan berpotensi menurunnya laba perusahaan. DAR ini dipergunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan dengan mempertimbangkan sifat industri sektor infrastruktur yang memiliki aktiva dan liabilitas yang intensif.

Rasio Profitabilitas ialah rasio yang dipergunakan untuk menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan perusahaan pada tingkat penjualan, aktiva dan modal perusahaan (Martiana dkk., 2022). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio pengukuran keuntungan perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan perusahaan (Kasmir, 2017). Semakin besar *Net Profit Margin* perusahaan maka akan semakin efisien pula pengelolaan biaya operasional perusahaan, karena mampu mengkonversikan penjualan atau pendapatan menjadi laba bersih, dan juga sebaliknya jika semakin kecil *Net Profit Margin*, maka perusahaan diindikasikan kurang efisien dalam mengelola biaya operasional pada perusahaan dalam menghasilkan pendapatan menjadi laba bersih perusahaan (Siregar & Bahar, 2020). Penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 ini, memungkinkan terjadinya perubahan tingkat efektivitas manajemen dalam memperoleh laba atau keuntungan bersihnya, karena besarnya nilai pendapatan tidak dapat diakui sepenuhnya pada suatu periode, dari adanya mekanisme prinsip pada pengakuan pendapatannya dan perbedaan waktu pengakuannya, yang membuat nilai pendapatan menjadi lebih rendah dan diikuti dengan beban perusahaan yang menjadi lebih rendah pula atau bahkan lebih tinggi. Sehingga hal ini mengindikasikan operasional perusahaan dikelola dengan kurang efisien karena mengalami penurunan laba, ditandai dengan rendahnya perolehan laba bersih perusahaan yang berpengaruh terhadap NPM-nya. Oleh karenanya, terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72, dengan ditandai adanya penurunan pada rasio keuangan yang diprosikan dengan NPM. Akibat dari besarnya nilai pendapatan pada kontrak jangka panjangnya perusahaan yang tidak dapat diakui, sehingga akan mempengaruhi penurunan nilai pendapatan dan laba bersih perusahaan (Veronica dkk., 2019)

Serta rasio aktivitas ialah rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) perusahaan dalam memanfaatkan aktiva atau sumber daya yang dimilikinya, melalui penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya (Kasmir, 2017). *Total Asset Turnover* (TATO)

merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan total penjualan yang didapat pada tiap rupiah aktiva. Tingginya TATO perusahaan akan menunjukkan efektivitas pemanfaatan aktiva perusahaan. Semakin tingginya TATO, maka pengelolaan aset perusahaan terindikasi semakin baik dan juga sebaliknya, jika semakin kecil TATO, maka perusahaan dindikasi kurang oprimal dalam mengelola asetnya (Siregar & Bahar, 2020). Adanya penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 ini, mempengaruhi efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan pendapatan dan laba perusahaan, karena terdapat 2 (dua) ketentuan penyelesaian kewajiban pelaksanaan, yaitu secara sepanjang waktu (*overtime*) atau pada waktu tertentu (*at point of time*), yang mengisyaratkan bahwa penyerahan atau pengalihan aset kepada pelanggan harus terlebih dahulu selesai secara sempurna, bila menerapkan penyelesaian pada titik waktu (satu kali penyelesaian kontrak) (Halim & Herawati, 2020). Sehingga kecilnya nilai pendapatan yang diakui pada suatu periode tidak sebanding dengan besarnya aktiva yang tercatat, maka menjadikan perusahaan terindikasi kurang optimal dalam mengelola asetnya, dan ini berpengaruh terhadap penurunan *Total Asset Turnover* yang diperoleh perusahaan. Oleh karenanya, terdapat perbedaan TATO perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 (Mutih, 2023). Rasio ini tepat untuk dipergunakan, sebab mempertimbangkan sifat bisnis perusahaan sektor infrastruktur yang memiliki nilai aktiva yang besar baik dari aktiva lancar maupun tetap.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan berikut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dengan hipotesis alternatif dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{a1} : Terdapat perbedaan CR yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72

H_{a2} : Terdapat perbedaan DAR yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72

H_{a3} : Terdapat perbedaan NPM yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72

H_{a4} : Terdapat perbedaan TATO yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan komparatif melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah salah satu jenis penelitian untuk menghasilkan penemuan yang dapat diperoleh melalui penggunaan prosedur-prosedur yang bersifat statistik atau cara lainnya dari proses pengukuran (kuantifikasi) (Sujarweni, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa fenomena terkait dampak pengimplementasian PSAK 72 pada periode sebelum penerapan (2017-2019) dan sesudah penerapan (2020-2022) terhadap kinerja keuangan, melalui *financial statement* perusahaan dengan melakukan komparasi dan uji beda rata-rata nilai yang diperoleh pada masing-masing indikator rasio keuangan yang dipergunakan seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi ialah gabungan keseluruhan elemen berupa peristiwa, hal atau orang dengan karakteristik yang serupa untuk menjadi fokus peneliti, karena dilihat sebagai semesta penelitiannya (Paramita dkk., 2021). Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022 menjadi populasi pada penelitian, dengan berfokus pada periode observasi yang dimulai pada tahun 2017-2019 untuk sebelum penerapan efektif PSAK 72 dan tahun 2020-2022 untuk sesudah penerapan efektif PSAK 72. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan melalui metode *purposive sampling* berdasarkan pada kriteria berikut:

1. Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2022.
2. Perusahaan yang menerapkan PSAK 72 pada tahun 2020
3. Perusahaan infrastruktur terdaftar di BEI yang menerbitkan *financial statement* secara lengkap pada periode 2017-2022.

Berdasarkan kriteria di atas, maka didapat jumlah sampel penelitian sebanyak 38 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI dengan waktu observasi sebanyak 6 tahun, sehingga diperoleh 228 unit laporan keuangan perusahaan.

Metode Pengumpulan Data Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data sekunder berupa *financial statement* perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2022, yang dapat diperoleh melalui pengaksesan *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi pada masing-masing perusahaan. Serta melalui studi kepustakaan berupa buku, literatur, jurnal yang relevan, laporan dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian, analisis isi informasi tertulis yang berkaitan dengan penelitian serta studi internet melalui penelaahan artikel, berita, literatur atau catatan relevan lainnya pada media internet.

Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini ialah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan lembaga pengumpul data dan kemudian dipublikasikan kepada masyarakat selaku pengguna data (Paramita dkk., 2021). Data tersebut berupa *financial statement* perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2022 yang diperoleh melalui *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji beda rata-rata dua sampel berpasangan. Syarat analisis parametrik pada penelitian ini melalui uji normalitas-nya untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk-Test*. Jika diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) >0,05, maka residual berdistribusi normal. Serta jika diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) <0,05, maka residual tidak berdistribusi normal.

Uji beda rata-rata dua sampel berpasangan pada penelitian ini memperbandingkan rerata antara dua kelompok pada sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Priyatno, 2018). Hipotesis penelitiannya adalah terdapat perbedaan rerata dua kelompok sampel yang berpasangan melalui periode observasi sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 dengan masing-masing periode pada (2017-2019) dan (2020-2022). Distribusi data menjadi penentu analisis statistik yang digunakan. Uji *paired sample t-test* menjadi uji parametrik jikalau data memiliki distribusi normal. Namun uji *wilcoxon signed rank test* menjadi uji nonparametrik jikalau data tidak memiliki distribusi normal. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian tersebut, jika nilai *Sig.* kurang dari 0,05 atau <0,05, maka hipotesis alternatif penelitian (H_a) diterima, H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan CR, DAR, NPM, dan TATO yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Serta jikalau memperoleh nilai *Sig.* lebih dari 0,05 atau >0,05, maka hipotesis alternatif penelitian (H_a) ditolak, H_0 diterima, sehingga tidak terdapat perbedaan CR, DAR, NPM, dan TATO yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel berupa 4 indikator rasio keuangan seperti CR, DAR, NPM dan TATO yang akan dibandingkan sebelum dan setelah penerapan PSAK 72. Berikut ini definisi operasional variabel penelitian yang dipergunakan diantaranya:

Current Ratio (CR)

CR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar keseluruhan kewajiban jangka pendeknya yang akan mendekati jatuh tempo pada saat terjadinya penagihan atau seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2017). Variabel ini diukur dengan menggunakan data aset lancar terhadap liabilitas lancar perusahaan, melalui skala pengukurannya yaitu skala rasio.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Debt to Asset Ratio (DAR)

DAR dipergunakan untuk membandingkan total liabilitas dengan total aktiva atau seberapa besar aktiva perusahaan mampu didanai oleh utang perusahaan (Kasmir, 2017). Variabel ini diukur dengan menggunakan data total liabilitas terhadap total aset perusahaan, melalui skala pengukurannya yaitu skala rasio.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih yang diperoleh perusahaan (Kasmir, 2017). Variabel ini diukur pengukuran dengan menggunakan data laba bersih setelah bunga dan pajak perusahaan terhadap pendapatan bersih yang dihasilkan perusahaan, melalui skala pengukurannya yaitu skala rasio.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Total Asset Turnover (TATO)

TATO merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan total penjualannya yang didapat pada tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2017). Variabel ini diukur dengan menggunakan data penjualan atau pendapatan perusahaan terhadap total aset perusahaan, melalui skala pengukurannya yaitu skala rasio.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Uji Deskriptif Statistik

Terdapat 114 sampel data observasi dari 38 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI, dengan pembagian pada masing-masing periode observasi baik untuk sebelum ataupun sesudah penerapan, yang diperhitungkan dengan laporan keuangan setiap perusahaan. Variabel penelitian ini yaitu CR, DAR, NPM dan TATO yang diukur menggunakan skala rasio, untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi, berdasar pada hasil uji statistik deskriptif yang diperoleh.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR Sebelum PSAK 72	114	.06	6.68	1.3996	1.07354
CR Sesudah PSAK 72	114	.03	9.90	1.2372	1.46094
DAR Sebelum PSAK 72	114	.08	2.62	.6171	.34414
DAR Sesudah PSAK 72	114	.19	3.25	.6826	.45619
NPM Sebelum PSAK 72	114	-4.26	.58	.0075	.47643
NPM Sesudah PSAK 72	114	-8.34	.50	-.0775	.84686
TATO Sebelum PSAK 72	114	.03	1.36	.4831	.29615
TATO Sesudah PSAK 72	114	.03	1.04	.3832	.24397
Valid N (listwise)	114				

Sumber: Data Sekunder Diolah SPSS Versi 26 (2024)

Tabel 1 di atas telah menunjukkan jumlah sampel data sebanyak 114 dari 4 variabel penelitian ini yaitu CR, DAR, NPM dan TATO dengan dua perlakuan berbeda. Variabel *Current Ratio* pada penelitian ini mempunyai nilai minimum sebelum penerapan PSAK 72 sebesar 0,06 pada PT. ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW) periode 2019 dan nilai maksimum sebelum penerapan PSAK 72 sebesar 6,68 pada PT. Cikarang Listrindo Tbk (POWR) periode 2019. Sedangkan nilai minimum CR sesudah penerapan PSAK 72 sebesar 0,03 pada PT First Media Tbk (KBLV) periode 2021 dan nilai maksimum sesudah penerapan PSAK 72 sebesar 9,90 pada PT Cikarang Listrindo Tbk (POWR) periode 2022. Hal ini menunjukkan bahwa PT First Media Tbk (KBLV) sesudah penerapan PSAK 72 memiliki nilai CR terendah. Adapun PT Cikarang Listrindo Tbk (POWR) memiliki nilai CR tertinggi baik untuk kedua periode observasi penelitian ini jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata CR sebelum penerapan PSAK 72 yaitu sebesar 1,3996 dan nilai rata-rata sesudah penerapan yaitu sebesar 1,2372. Terkait hal ini, terlihat rerata CR sebelum penerapan PSAK 72 lebih besar daripada sebelum penerapan PSAK 72, sedangkan standar deviasi CR sebelum penerapan yaitu sebesar 1,07354 dan sesudah penerapan sebesar 1,46094.

Variabel *Debt to Asset Ratio* pada penelitian ini pada periode sebelum penerapan PSAK 72 memperoleh nilai minimum sebesar 0,08 pada PT Terregra Asia Energy Tbk (TGRA) periode 2017 dan nilai maksimumnya sebesar 2,62 pada PT. ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW) periode 2019. Sedangkan

periode sesudah penerapan PSAK 72 memperoleh nilai minimum DAR sebesar 0,19 pada PT Terregra Asia Energy Tbk (TGRA) periode 2020 dan nilai maksimumnya sebesar 3,25 pada PT. ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW) periode 2022. Dapat disimpulkan bahwa nilai DAR PT Terregra Asia Energy Tbk (TGRA) menunjukkan nilai yang paling rendah dan PT. ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW) menjadi perusahaan dengan nilai DAR tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya, untuk kedua periode observasi penelitian ini. Nilai rata-rata DAR sebelum penerapan yaitu sebesar 0,6171 dan sesudah penerapan PSAK 72 sebesar 0,6826. Terkait hal ini, terlihat rerata DAR sesudah penerapan lebih tinggi daripada sebelum penerapan PSAK 72, sedangkan standar deviasi sebelum penerapan sebesar 0,34414, dan sesudah penerapan sebesar 0,45619.

Variabel *Net Profit Margin* periode sebelum penerapan PSAK 72 memperoleh nilai minimum sebesar -4.26 pada PT First Media Tbk (KBLV) periode 2018 dan nilai maksimumnya sebesar 0,58 pada PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) periode 2017. Sedangkan periode sesudah penerapan PSAK 72 memperoleh nilai minimum sebesar -8.34 pada PT First Media Tbk (KBLV) periode 2021 dan nilai maksimumnya sebesar 0,50 pada PT. Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) periode 2022. Hal ini menunjukkan bahwa PT First Media Tbk (KBLV) memiliki nilai NPM yang terendah untuk kedua periode observasi penelitian ini, dibandingkan perusahaan lainnya. PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) memiliki nilai NPM paling tinggi sebelum penerapan PSAK 72 sebesar 0,58 dan PT Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) memiliki nilai NPM paling tinggi sesudah penerapan PSAK 72 sebesar 0,50. Rata-rata NPM yang didapat sebelum penerapan ialah sebesar 0,0075 dan setelah penerapan sebesar -0,0775. Terkait hal ini, terlihat rerata NPM sebelum penerapan lebih besar daripada sesudah penerapan PSAK 72, sedangkan standar deviasi sebelum penerapan sebesar 0,47643 dan sesudah penerapan sebesar 0,84686.

Variabel *Total Asset Turnover* periode sebelum penerapan PSAK 72 memiliki nilai minimum sebesar 0,03 pada PT First Media Tbk (KBLV) periode 2019 dan nilai maksimumnya sebesar 1,36 pada PT. Cardig Aero Services Tbk (CASS) periode 2019. Sedangkan periode sesudah penerapan PSAK 72 memperoleh nilai minimum sebesar 0.03 pada PT First Media Tbk (KBLV) periode 2021 dan nilai maksimumnya sebesar 1.04 pada PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON) periode 2022. Dapat disimpulkan bahwa PT First Media Tbk (KBLV) menunjukkan nilai TATO terendah pada sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 dibandingkan perusahaan lainnya. Adapun PT Cardig Aero Services Tbk (CASS) memiliki nilai TATO yang paling tinggi sebelum penerapan sebesar 1,36 dan PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON) memiliki nilai TATO yang paling tinggi sesudah penerapan PSAK 72 sebesar 1,04. Nilai rata-rata TATO sebelum penerapan PSAK 72 yaitu sebesar 0,4831 dan sesudah penerapan sebesar 0,3832. Terkait hal ini, terlihat rerata TATO sebelum penerapan lebih besar daripada sesudah penerapan PSAK 72, sedangkan standar deviasi sebelum penerapan sebesar 0,29615 dan sesudah penerapan sebesar 0,24397.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menganalisis apakah penyebaran berdistribusi dengan normal atau tidak, yang merupakan syarat dalam analisis parametrik. Uji normalitas rata-rata dua sampel berpasangan pada penelitian ini dilakukan untuk menguji normalitas penyebaran data dari 38 sampel rata-rata nilai pendapatan, CR, DAR, NPM dan TATO sebelum penerapan PSAK 72 (2017-2019) dan sesudah penerapan PSAK 72 (2020-2022). Data penelitian yang berdistribusi normal menjadi syarat dilakukannya uji *paired sample t-test* pada pengujian hipotesisnya dan apabila terdapat variabel yang penyebaran datanya tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesisnya menggunakan uji *wilcoxon signed rank test*.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CR Sebelum PSAK 72	.143	38	.048	.851	38	.000
CR Sesudah PSAK 72	.244	38	.000	.549	38	.000
DAR Sebelum PSAK 72	.223	38	.000	.595	38	.000
DAR Sesudah PSAK 72	.260	38	.000	.616	38	.000
NPM Sebelum PSAK 72	.334	38	.000	.450	38	.000

NPM Sesudah PSAK 72	.322	38	.000	.450	38	.000
TATO Sebelum PSAK 72	.122	38	.163	.934	38	.027
TATO Sesudah PSAK 72	.122	38	.166	.928	38	.017

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Sumber: Data Sekunder Diolah Spss Versi 26 (2024)

Berdasarkan dari hasil signifikansi uji *shapiro-wilk test* pada Tabel 2, diperoleh nilai *sig.* untuk beberapa variabel penelitian seperti CR, DAR serta NPM pada periode observasi baik sebelum ataupun sesudah penerapan PSAK 72 yaitu memperoleh sebesar 0,000 yang mengartikan bahwa data rata-rata CR, DAR, dan NPM tidak berdistribusi normal. Serta juga perolehan nilai *sig.* pada TATO sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 memperoleh nilai masing-masing sebesar 0,027 dan 0,017, yang juga mengartikan bahwa data rata-rata TATO tidak berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Dikarenakan seluruh data variabel tidak berdistribusi normal, maka *wilcoxon signed rank test* menjadi alat pengujian hipotesis penelitian ini. Hipotesis pada penelitian ini ialah terdapat perbedaan CR, DAR, NPM, dan TATO yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72, dengan jika diperolehnya *sig.* (*2-tailed*) yang kurang dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan H_0 ditolak. Tetapi jika diperoleh nilai *sig.* (*2-tailed*) yang lebih dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan H_0 diterima, sehingga tidak terdapat perbedaan CR, DAR, NPM dan TATO yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Berikut ini hasil uji *wilcoxon signed rank test*, seperti pada Tabel 3:

Tabel 3. Uji Wilcoxon Signed Rank Test
Test Statistics^a

	CR Sesudah PSAK 72 - CR Sebelum PSAK 72	DAR Sesudah PSAK 72 - DAR Sebelum PSAK 72	NPM Sesudah PSAK 72 - NPM Sebelum PSAK 72	TATO Sesudah PSAK 72 - TATO Sebelum PSAK 72
Z	-2.676 ^b	-1.266 ^c	-2.423 ^b	-4.298 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007	.206	.015	.000

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on positive ranks.*

c. *Based on negative ranks.*

Sumber: Data Sekunder Diolah Spss Versi 26 (2024)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai *sig.* (*2-tailed*) CR sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif pertama (H_{a1}) diterima pada penelitian ini dan H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan signifikan antara CR sebelum penerapan dengan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI. Sehingga menandakan terdampaknya CR perusahaan dari adanya penerapan PSAK 72 dengan terjadinya penurunan nilai *current ratio* yang diperoleh sesudah penerapan PSAK 72. Pada variabel DAR, diketahui bahwa nilai *sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,206 lebih besar dari alpha 5 persen (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini H_0 diterima dan hipotesis alternatif kedua (H_{a2}) ditolak, maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara DAR sebelum penerapan dengan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI. Hal ini menandakan dampaknya terhadap DAR perusahaan dari penerapan PSAK 72 tidak terlalu signifikan, karena masih adanya peningkatan DAR pada beberapa perusahaan sesudah penerapan PSAK 72.

Pada variabel NPM, diketahui bahwa nilai *sig.* (*2-tailed*) NPM sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan hipotesis alternatif ketiga (H_{a3}) diterima pada penelitian ini dan H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM sebelum penerapan dengan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI. Sehingga menandakan terdampaknya

NPM perusahaan dari adanya penerapan PSAK 72 dengan terjadinya penurunan nilai NPM yang diperoleh sesudah penerapan PSAK 72. Serta variabel TATO, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* TATO sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif keempat (H_{a4}) diterima pada penelitian ini dan H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara TATO sebelum penerapan dengan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI. Sehingga menandakan terdampaknya TATO perusahaan dari adanya penerapan PSAK 72 dengan terjadinya penurunan nilai *total asset turnover* yang diperoleh sesudah penerapan PSAK 72.

Pembahasan

Terdapat perbedaan CR yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata CR yang signifikan antara sebelum penerapan dengan sesudah penerapan PSAK 72. Sesuai dengan statistik deskriptif pada Tabel 1, diketahui nilai rata-rata CR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 masing-masing memperoleh sebesar 1.3996 dan 1.2372, yang mengartikan bahwa rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan CR untuk periode sesudah penerapan lebih rendah dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK 72. Hal ini menandakan bahwa terdapat penurunan tingkat likuiditas perusahaan dalam pemenuhan liabilitas jangka pendeknya, dengan semakin rendahnya CR yang diperoleh perusahaan maka mengindikasikan semakin kecilnya perbandingan antara aktiva lancar perusahaan dengan liabilitas lancarnya, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancarnya atau dianggap dalam kondisi tidak likuid, yang menyebabkan semakin besarnya risiko kegagalan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Penurunan ini disebabkan dari dampak penerapan standar baru terhadap pengakuan nilai pendapatan yang menjadikannya lebih rendah dibandingkan standar sebelumnya, yang berdampak pula pada perolehan aktiva lancar pada perusahaan terutama dari arus kas masuk berupa pendapatan yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan (Casnila & Nurfitriana, 2020). Dengan perolehan pendapatan yang diakui berdasarkan ketentuan PSAK 72 menjadi lebih rendah, mengisyaratkan adanya kewajiban pelaksanaan perusahaan yang masih berjalan atau belum terselesaikan, dalam hal ini mempengaruhi liabilitas lancar perusahaan dengan peningkatan pada liabilitas kontrak perusahaan. Liabilitas kontrak terjadi ketika imbalan sudah diterima namun kewajiban belum dilaksanakan (Ningrum dkk., 2022). Selain itu, dari adanya pandemi Covid-19 yang melanda, tepat dengan penerapan efektif PSAK 72, sehingga membuat pendapatan dan aktivitas operasional perusahaan terkait penyelesaian kewajiban kontrak menjadi tidak maksimal. Penelitian ini memperoleh hasil yang sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Mutih, 2023) dan (Casnila & Nurfitriana, 2020). Dari hasil penelitian yang didapatkan, membuktikan adanya perbedaan yang signifikan pada CR perusahaan pada sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72, dengan terjadinya penurunan nilai yang diperoleh perusahaan pada saat sesudah pengimplementasian standar baru ini. Hal ini terjadi karena perbedaan pada ketentuan pengakuan pendapatan di PSAK 72 yang mengakibatkan arus kas dari aktivitas operasi mengalami penurunan pada beberapa perusahaan, dilihat dari pencatatan tahunan di akhir periodenya. Hal ini menjadi fokus penilaian *principal* yang mengindikasikan bahwa kinerja agen pada kemampuan likuiditas perusahaan dianggap kurang baik dan menurun, yang akan berdampak pada risiko terjadinya kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga hal ini menjadi pertimbangan lebih terhadap kelayakan agen untuk memperoleh manfaat yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Tidak terdapat perbedaan DAR yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan pada rata-rata DAR sebelum penerapan PSAK 72 dengan sesudah penerapan PSAK 72. Namun sesuai dengan statistik deskriptif pada Tabel 1, nilai rerata DAR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 masing-masing memperoleh sebesar 0.6171 dan 0.6826, yang mengartikan bahwa rasio solvabilitas/utang perusahaan melalui pengukuran *debt to asset ratio* sesudah penerapan menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan PSAK 72. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan rasio utang perusahaan dari peningkatan liabilitas akibat dari kewajiban pelaksanaan yang belum terselesaikan sepenuhnya, dengan semakin tingginya DAR yang diperoleh perusahaan, maka menunjukkan semakin tinggi pula kewajiban perusahaan yang akan berpengaruh terhadap produktivitas pemenuhan kebutuhan aset perusahaan, tingginya beban bunga dan berpotensi menurunnya laba perusahaan atau perusahaan dianggap *insolvable* dalam mendanai dan memenuhi liabilitasnya secara keseluruhan. Hal ini

disebabkan adanya konsekuensi penerapan PSAK 72 dari kewajiban pelaksanaan perusahaan yang belum terselesaikan sepenuhnya yang membuat liabilitas kontrak perusahaan dari uang muka pelanggan dengan kewajiban masih dalam pengerjaan yang akan bertambah seiring berjalannya pengerjaan kontrak tiap periodenya, pinjaman bank dan utang obligasi yang terjadi (Afifah & Ichsan, 2022). Serta mempengaruhi pula peningkatan aktiva perusahaan yang tidak maksimal dari pengakuan pendapatan yang dilakukan secara bertahap. Namun dalam penelitian ini, perbedaan rata-rata nilai DAR perusahaan infrastruktur sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 tidak terlalu signifikan, disebabkan dari adanya aset kontrak (berupa piutang retensi dan tagihan bruto pemberi kerja, yang dapat diakui sebagai pendapatan sesuai dengan persentase penyelesaian kewajiban) perusahaan yang meningkat pula selaras dengan peningkatan liabilitas kontrak perusahaan, dari sebagian kewajiban pelaksanaan yang terselesaikan dan dapat diakui. Penelitian ini memperoleh hasil penelitian yang selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Muljono & Purnamasari, 2021), yang menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan pada DAR perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Penelitian ini pun didukung juga oleh hasil penelitian dari (Rahayu, 2020), bahwa DAR perusahaan mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan. Hal ini dapat menjadi informasi untuk penilaian *principal* yang mengindikasikan bahwa kinerja agen pada pengelolaan utang perusahaan dianggap kurang baik dan menurun atau perusahaan dalam kondisi *insolvable* dalam mendanai dan memenuhi liabilitasnya secara keseluruhan, yang dikhawatirkan perusahaan akan kurang mampu menutupi kewajibannya melalui aktiva yang dimiliki, sehingga hal ini menjadi pertimbangan lebih bagi *principal* terhadap kelayakan agen untuk memperoleh manfaat kinerjanya yang memadai.

Terdapat perbedaan NPM yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72

Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya perbedaan yang signifikan pada rata-rata nilai NPM sebelum penerapan dengan sesudah penerapan PSAK 72. Sesuai dengan hasil statistik deskriptif diketahui rasio profitabilitas melalui *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 masing-masing memperoleh sebesar 0.0075 dan -0.0775, yang mengartikan bahwa profitabilitas perusahaan infrastruktur yang diukur dengan menggunakan NPM sesudah penerapan lebih rendah dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK 72. Hal ini menandakan perusahaan mengalami penurunan profitabilitas ketika sesudah menerapkan PSAK 72, seperti adanya kerugian terlihat dari nilai yang negatif, dengan semakin rendahnya NPM maka semakin rendah pula perolehan laba bersih perusahaan yang mengindikasikan kurang efisiennya pengelolaan operasional perusahaan. Penurunan NPM ini merupakan konsekuensi dari penerapan PSAK 72, yang berdampak pada pengakuan nilai pendapatan perusahaan menjadi lebih rendah, dari adanya mekanisme prinsip dalam pengakuan pendapatan dan perbedaan waktu pengakuannya, dengan terjadinya peningkatan pendapatan diakui perusahaan selaras atau diiringi juga oleh peningkatan beban yang dipergunakan (Casnila & Nurfitriana, 2020), atau bahkan lebih rendah, sehingga membuat laba bersih yang diterima semakin rendah atau berpotensi merugi terlihat dari rata-rata nilai NPM sesudah penerapan PSAK 72 yang negatif. Serta juga dari pandemi Covid-19 yang melanda tepat pada penerapan efektif standar, sehingga mempengaruhi ketidaktaksimalan aktivitas operasional perusahaan melalui terhambatnya upaya kemajuan penyelesaian kontrak perusahaan demi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Penelitian ini memperoleh hasil yang sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Mutih, 2023) dan (Afifah & Ichsan, 2022). Dari hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan adanya perbedaan pada NPM perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 dengan terjadinya penurunan nilai yang diperoleh ketika sesudah menerapkan standar baru ini. Hal ini terjadi karena pendapatan yang dapat diakui mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelum penerapan standar baru sehingga laba bersih yang diterima lebih rendah. Sehingga hal ini menjadi informasi untuk penilaian *principal* yang mengindikasikan bahwa kinerja agen dalam mengelola operasionalnya untuk meraih profit yang maksimal dianggap kurang efektif dan efisien bahkan menurun, yang kemudian akan berdampak pada penurunan NPM hingga bahkan menjadi kerugian bagi perusahaan. Sehingga hal ini menjadi pertimbangan lebih terhadap kelayakan agen untuk memperoleh manfaat yang maksimal atas kinerjanya.

Terdapat perbedaan TATO yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata TATO sebelum penerapan dengan sesudah penerapan PSAK 72. Sesuai dengan statistik deskriptif pada tabel 1, diketahui nilai rerata TATO sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 masing-masing memperoleh sebesar 0.4831

dan 0.3832, yang mengartikan bahwa rasio aktivitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan *total asset turnover* sesudah penerapan lebih rendah dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK 72. Hal ini menandakan terdapat penurunan efisiensi pengelolaan aset perusahaan perusahaan dalam memperoleh pendapatan yang maksimal, dengan semakin kecilnya *total asset turnover* yang diperoleh, maka menunjukkan bahwa kecilnya nilai pendapatan perusahaan yang diakui pada suatu periode tidak sebanding dengan besarnya aktiva yang tercatat, maka menjadikan perusahaan terindikasi kurang optimal dalam mengelola asetnya, dan ini berpengaruh terhadap penurunan *total asset turnover* yang diperoleh perusahaan. Penurunan TATO ini merupakan dampak penerapan PSAK 72, yang mempengaruhi cara penyelesaian kewajiban perusahaan untuk pengakuan pendapatan melalui 2 (dua) ketentuan penyelesaian yang berlaku. dengan perusahaan yang sudah memadai menerapkan penyelesaian kewajiban secara sepanjang waktu (satu kali penyelesaian kontrak), yang menjadikan perusahaan konstruksi mengalami penurunan pada efisiensi pemakaian asetnya untuk memperoleh pendapatan perusahaan yang maksimal (Sihombing dkk., 2023), sehingga mengisyaratkan bahwa penyerahan atau pengalihan aset kepada pelanggan harus terlebih dahulu selesai secara sempurna, sehingga menjadikan pengakuan nilai pendapatan yang rendah akibat sesuai dengan persentase penyelesaian kewajiban dan aktiva perusahaan meningkat. Penelitian ini memiliki hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Haniah, 2021) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan TATO perusahaan infrastruktur sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian oleh (Mutih, 2023), bahwa terdapat perbedaan pada *total asset turnover* pada salah satu perusahaan properti sesudah penerapan PSAK 72, yang mengalami penurunan. Hal ini menjadi informasi untuk penilaian *principal* yang mengindikasikan bahwa kinerja agen dalam mengelola aktiva perusahaan untuk meraih pendapatan yang maksimal dianggap kurang efektif dan efisien serta menurun, karena terlihat bahwa perusahaan infrastruktur sesudah penerapan PSAK 72 tidak melebihi 1 kali perputaran aset pun untuk tiap tahunnya. Sehingga hal ini menjadi pertimbangan lebih terhadap kelayakan agen untuk memperoleh manfaat yang memadai atas kinerjanya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan berikut, dapat ditarik kesimpulan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI pada variabel CR, NPM dan TATO terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Sedangkan pada variabel DAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Dengan perolehan nilai rata-rata CR yang mengalami penurunan sebesar 0,16 persen, DAR mengalami peningkatan sebesar 0,07 persen, NPM mengalami penurunan sebesar 0,08 persen dan TATO mengalami penurunan sebesar 0,1 persen sesudah penerapan PSAK 72. Berikut ini saran peneliti yang dapat disajikan berdasar pada hasil penelitian diatas:

1. Bagi perusahaan diharapkan dapat lebih memaksimalkan kembali manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh instrumen yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan mengelola perusahaan dengan lebih hati-hati, untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat memberikan pengaruh positif untuk keberlangsungan dan kemajuan hidup perusahaan di masa mendatang.
2. Bagi badan penyusun standar diharapkan untuk dapat mengevaluasi lebih lanjut dari penerapan PSAK 72 pada industri yang terdampak agar menghasilkan kinerja keuangan yang positif bagi perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam kembali PSAK 72 melalui penambahan objek penelitian yang lebih beragam dan berkombinasi, menambah atau menggunakan rasio keuangan lainnya serta jangkauan periode penelitian yang diperpanjang terutama sesudah penerapan PSAK 72 dan memilih periode pencatatan yang lebih terperinci seperti triwulan atau semesteran, untuk memperoleh hasil penelitian terkait dengan dampak penerapan PSAK 72 yang lebih mendasar, luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afifah, A., & Ichsan, T. (2022). Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Konstruksi yang Terdaftar di BEI Pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding SNAM PNJ*.
- Casnila, I., & Nurfitriana, A. (2020). Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan*, 14(1), 220–240.
- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 1–8. <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting>
- Diana, L., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 20–34. <https://doi.org/10.33508/jako.v12i1.2282>
- Halim, C. N., & Herawati, T. D. (2020). Pengaruh Implementasi Pengakuan Pendapatan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate Tahun 2018-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Haniah, U. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar di BEI [Skripsi]. Universitas Lampung.
- HS, H. S. (2020). Pengaruh Penerapan PSAK 72 Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ-45 Tahun 2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Londa, A. P., Manossoh, H., & Mintalangi, S. S. E. (2020). Analisis Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Pada PT POS INDONESIA (PERSERO) MANADO. *Jurnal EMBA*, 8(4), 1154–1161.
- Martiana, Y., Wagini, & Hidayah, N. R. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma (PERSERO) Tbk. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 67–75.
- Mulatsih, S. N., & Febriantika, D. (2023). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Studi Kasus PT. Unilever Indonesia Tahun 2018-2022. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Borobudur*, 2(1), 184–192.
- Muljono, A. T., & Purnamasari, V. (2021). *The Impact of PSAK 72 on Company's Financial Performance: an Evidence From Real Estate and Telecommunications Companies in Indonesia*. *International Journal of Business and Economy (IJBEC)*, 3(4), 166–179.
- Mustiko, A. A. A., & Putra, Y. H. S. (2022). *Impact of Revenue Recognition (PSAK 72) on The Financial Performance of Real Estate*. *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan*, 6(1).
- Mutiha, A. H. (2023). Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus Pada Dua Perusahaan Properti Di Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1).
- Nasution, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2014 [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/48730>
- Ningrum, E. P., Rizki, A. D., & Dewi, N. K. (2022). IMPLEMENTASI PENERAPAN PSAK 72 ATAS PENGAKUAN PENDAPATAN KONTRAK PADA PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IX 2022*.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). METODE PENELITIAN KUANTITATIF: *Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen* (3 ed.). WIDYA GAMA PRESS.
- Pradanti, A. M., & Lestari, U. P. (2022). Analisis Dampak Sebelum dan Sesudah Berlakunya PSAK 72 pada Penjualan Bangunan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020. *Prosiding SNAM PNJ*, 3.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa dan Umum*. Penerbit ANDI.

- Rahayu, D. (2020). Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Greenomika*, 2(2), 142–158.
- Sihombing, M. N., Prakesa, P. I. P., & Firmansyah, A. (2023). PENDAPATAN PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH PENERAPAN PSAK 72. *AKUNTANSIKU*, 2(4), 203–213. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Siregar, Q. R., & Bahar, Y. I. (2020). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. *Jurnal Salman (Sosial dan Manajemen)*, 1(3), 57–67.
- Siwi, T. P., & Kartika, A. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan PSAK 23 dan PSAK 72 Mengenai Pendapatan Pada Perusahaan Manufaktur. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(4), 1960–1970.
- Sujarweni, V. W. (2022). Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif. PUSTAKABARUPRESS.
- Sutrisno, W. A., & Yulianeu. (2017). Pengaruh CR, DER Dan TATO Terhadap PBV Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2010-2014). *Journal of Management*, 3(3).
- Tama, S. B., & Firmansyah, A. (2021). Perbedaan Perlakuan Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Di Indonesia. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(3), 270–280.
- Veronica, Lestari, U. P., & Metekohy, E. Y. (2019). Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 965–973. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/irwns.v10i1.1451>
- Willyarto, R. W., & Soehaditama, J. P. (2023). *The Effect of Application of Revenue Recognition Based on Psak 72 on The Financial Performance of Infrastructure Companies Listed on The Idx in 2019 and 2020*. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 743–756. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i4.3882>